



---

## **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PADA IPAS SISWA KELAS IV UPT SPF SDI Bertingkat Labuang Baji**

**Natalia Allo Layuk<sup>1</sup>, Sumarlin Mus<sup>2</sup>, Ratnah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar/ [nataliaallolayuk@gmail.com](mailto:nataliaallolayuk@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar/ [sumarlin.mus@unm.ac.id](mailto:sumarlin.mus@unm.ac.id)

<sup>3</sup>UPT SPF SDI Bertingkat Labuang Baji/ [ratnadarling79@gmail.com](mailto:ratnadarling79@gmail.com)

---

<b>Artikel info</b>	<b>Abstrak</b>
<i>Received; 02-12-2024</i> <i>Revised; 03-01-2025</i> <i>Accepted; 04-02-2025</i> <i>Published; 25-03-2025</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara siklikal guna mengevaluasi secara empiris dan mendalam sejauh mana pemahaman konsep IPAS siswa kelas IV UPT SPF SDI Bertingkat Labuang Baji pada semester ganjil tahun 2024. Pada setiap akhir siklus pembelajaran, baik pada siklus pertama maupun kedua, data penelitian dikumpulkan melalui evaluasi formatif yang diberikan kepada peserta didik. Selain itu, pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran juga dilakukan sebagai sumber data tambahan. Analisis data penelitian mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang berpusat pada penyelidikan terbimbing ( <i>guided inquiry</i> ) berhasil mendorong siswa untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya, di mana pada siklus I ketuntasan belajar mencapai 45%, dan meningkat signifikan menjadi 85% pada siklus II.

---

**Keywords:**

*Model Pembelajaran*  
*Guided Inquiry ,*  
*Pemahaman Konsep*

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah proses yang sistematis untuk mengembangkan potensi individu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai kehidupan. Melalui pendidikan, seseorang diajarkan untuk memahami dunia di sekitarnya, berpikir kritis, serta mampu menyelesaikan masalah secara kreatif dan efektif. Proses belajar manusia bersifat holistik, melampaui batas-batas institusi pendidikan formal. Pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, dan lingkungan keluarga turut membentuk pengetahuan dan keterampilan individu secara signifikan. Dengan pendidikan, individu dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi terhadap kemajuan sosial dan ekonomi suatu bangsa. Selain berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian yang kuat. Melalui pendidikan, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati ditanamkan kepada individu agar mampu hidup bermasyarakat dengan

baik. Pendidikan yang holistik tidak hanya berfokus pada prestasi akademis, tetapi juga pada pengembangan moral dan etika, yang sangat penting untuk membangun generasi yang berintegritas serta siap menghadapi tantangan global di masa depan.

Kepmendikburistek No/56/2022 mengatur tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Kebijakan ini dikeluarkan sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi dalam pemulihan pembelajaran, khususnya akibat learning loss yang terjadi selama pandemi. Kurikulum yang diatur dalam keputusan ini dikenal sebagai Kurikulum Merdeka, yang diterapkan secara bertahap di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari PAUD, pendidikan dasar, hingga menengah. Menurut Ainia (2020) bahwa "konsep merdeka belajar mengusung prinsip otonomi intelektual yang memungkinkan individu untuk mengeksplorasi ide-ide baru secara mandiri dan kreatif tanpa batasan paradigma yang kaku." Inisiatif Merdeka Belajar merupakan sebuah revolusi dalam dunia pendidikan Tanah Air, dengan tujuan utama melahirkan generasi emas Indonesia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh dan siap menghadapi tantangan global. Salah satu pilar penting dalam transformasi ini adalah integrasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan komprehensif, keterampilan berpikir kritis, serta sikap ilmiah yang kuat. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran yang mengintegrasikan dua disiplin ilmu: Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran ini diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka dan bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada siswa tentang fenomena alam dan sosial secara terintegrasi, sehingga mereka dapat melihat keterkaitan antara kedua bidang tersebut.

IPAS menekankan pendekatan interdisipliner, di mana siswa tidak hanya mempelajari fakta-fakta ilmiah tentang alam, tetapi juga memahami bagaimana aspek sosial dan budaya mempengaruhi serta dipengaruhi oleh fenomena alam. Mata pelajaran ini secara khusus didesain untuk mengasah kemampuan kognitif siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi kompleks, sehingga mereka dapat mendekati dan menyelesaikan permasalahan aktual yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari, seperti isu lingkungan dan kemasyarakatan, serta mencari solusi melalui pendekatan ilmiah yang kreatif dan kolaboratif. Merujuk pada keputusan kepala Badan Kerja Sama Antar Parlemen (BKSAP) Nomor 033/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran mapel IPAS yang mengintegrasikan mata pelajaran IPA dan IPS di tingkat sekolah dasar merupakan respons terhadap kompleksitas masalah global yang semakin meningkat. Tujuannya adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman menyeluruh tentang interaksi antara manusia dan lingkungannya.

IPAS merupakan disusun secara khusus untuk membekali peserta didik dengan pemahaman menyeluruh mengenai interaksi kompleks antara sistem alam dan masyarakat. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengasah kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif dalam rangka menganalisis berbagai peristiwa alam dan sosial. Melalui pembelajaran IPAS, siswa diharapkan mampu memahami prinsip-prinsip ilmiah yang mendasari gejala alam, seperti ekosistem, energi, dan perubahan lingkungan, sambil mengaitkan pemahaman ini dengan peran manusia dalam mengelola sumber daya dan menjaga keseimbangan lingkungan.

Selain itu, IPAS juga mengajarkan siswa untuk melihat keterkaitan antara ilmu alam dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, fenomena bencana alam tidak hanya dipelajari

dari sisi geologi atau meteorologi, tetapi juga dilihat dari dampaknya terhadap masyarakat, seperti migrasi, pengelolaan sumber daya, dan kebijakan pemerintah. Pendekatan interdisipliner ini membantu siswa untuk berpikir secara holistik dan kritis terhadap berbagai isu global yang kompleks.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran IPAS mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam eksplorasi ilmiah melalui eksperimen, observasi, dan diskusi kelompok. Penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) atau pendekatan inkuiri juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran IPAS. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata untuk menyelesaikan masalah, mengasah keterampilan kolaboratif, serta memupuk kesadaran akan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kumpulan pengetahuan yang terstruktur secara sistematis dan logis, yang didasarkan pada hubungan sebab-akibat, secara luas dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan (KBBI, 2020).

Mata pelajaran IPAS memiliki pengaruh signifikan dalam mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila karena mengintegrasikan pengetahuan alam dan sosial dengan nilai-nilai yang mendasari Pancasila. Salah satu aspek utama dalam profil pelajar Pancasila adalah sikap peduli terhadap lingkungan dan kemampuan berpikir kritis serta kreatif. Melalui IPAS, siswa didorong untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungan, pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, serta tanggung jawab sosial dalam mengelola sumber daya alam. Sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur bagi seluruh rakyatnya, sebagaimana termaktub dalam sila kelima Pancasila, yang mencakup pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain itu, IPAS juga mengajarkan kerja sama dan gotong royong, yang sejalan dengan sila ke-3 Pancasila, persatuan Indonesia. Dalam pembelajaran IPAS, siswa sering terlibat dalam diskusi kelompok, eksperimen bersama, dan penyelesaian masalah berbasis proyek. Aktivitas-aktivitas ini mengembangkan keterampilan kolaboratif serta mendorong siswa untuk saling menghormati dan bekerja bersama, sehingga membentuk karakter yang berlandaskan semangat gotong royong.

Profil pelajar Pancasila juga mencakup aspek moral dan etika, yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPAS. Misalnya, ketika mempelajari isu-isu lingkungan atau sosial, siswa diajak untuk memahami dampak dari tindakan manusia terhadap alam dan masyarakat. Hal ini membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam menjaga kelestarian lingkungan dan memperlakukan sesama manusia dengan adil. Dengan demikian, pendidikan IPAS berperan signifikan dalam membentuk pelajar yang berkepribadian kuat, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta masyarakat.

Berdasarkan kajian empiris, ditemukan bahwa kesenjangan dalam pemahaman konsep terjadi di kelas IV UPT SPF SDI Bertingkat Labuang Baji. Dari total 20 peserta didik, hanya delapan (40%) yang memenuhi persyaratan ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) dengan nilai 70. Hasil observasi awal menunjukkan minimnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kecenderungan siswa untuk bersikap pasif dalam proses pembelajaran terlihat jelas dari kebiasaan mereka hanya menyerap informasi secara pasif melalui pendengaran dan pencatatan tanpa adanya inisiatif untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, bahkan ketika secara langsung diajak berinteraksi oleh pengajar. Konsep-konsep IPAS yang diajarkan di kelas hanya bersumber dari penjelasan guru dan satu buku cetak, yang membuat siswa kurang aktif dan partisipatif.

Untuk mengatasi masalah ini, model pembelajaran *Guided Inquiry* dipilih sebagai solusi guna meningkatkan pemahaman konsep IPAS di kelas IV. *Guided Inquiry* adalah model yang mengarahkan siswa untuk melakukan penyelidikan dan menghubungkan berbagai objek atau fenomena yang mereka pelajari, dengan panduan dan bimbingan dari guru. Guru memberikan petunjuk yang cukup jelas selama proses pembelajaran, sementara sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru. Dalam hal ini, siswa tidak perlu merumuskan masalah sendiri, melainkan dibimbing untuk mengembangkan pemahaman mereka secara sistematis. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penerapan strategi perbaikan berkelanjutan yang berakar pada praktik kelas sehari-hari. PTK memungkinkan guru untuk mengimplementasikan strategi baru dan mengamati dampaknya secara langsung di kelas. Diharapkan pendekatan ini dapat memicu transformasi signifikan dalam konsep belajar IPAS siswa, yang ditandai dengan peningkatan minat, kedalaman pemahaman, dan keterampilan berpikir kritis dalam bidang sains.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana siswa berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan kualitatif ini dirancang untuk menggali pemahaman mendalam dan berbentuk deskriptif, seperti pendapat, tanggapan, serta konsep-konsep yang relevan dalam mengungkap permasalahan. Metode ini menghasilkan kumpulan data verbal, baik dalam format tertulis maupun lisan, yang menggambarkan perilaku dan pandangan orang-orang, dengan tujuan mencapai kesimpulan yang logis dan dapat diterima.

Sebagai bagian dari praktik refleksi diri, penelitian ini mengadopsi kerangka kerja Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan proses pembelajaran secara berkelanjutan melalui serangkaian intervensi pedagogis yang dirancang khusus untuk konteks kelas yang spesifik. Dengan PTK, guru dapat mengidentifikasi masalah pembelajaran, menerapkan solusi, dan kemudian mengamati hasil dari tindakan tersebut untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

Penelitian Tindakan Kelas secara intensif mengkaji dinamika pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas, dengan merujuk pada kondisi nyata (Arikunto, dkk, 2020:1240). Tujuan utama PTK adalah untuk mengoptimalkan kualitas proses pembelajaran dan memberikan solusi inovatif bagi permasalahan yang dihadapi pendidik dalam konteks pendidikan formal. Upaya peningkatan hasil belajar siswa yang kurang memuaskan menjadi fokus utama penelitian ini melalui penerapan strategi pengajaran ekspositori. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan sebuah metode penelitian yang memungkinkan guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara langsung di dalam kelas. PTK memberikan kesempatan bagi guru untuk mengidentifikasi masalah nyata yang dihadapi dalam proses belajar mengajar, merencanakan tindakan perbaikan, melaksanakan tindakan tersebut, kemudian mengevaluasi hasilnya melalui siklus berulang. Melalui serangkaian siklus yang berulang, penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki secara terus-menerus kualitas pembelajaran dan prestasi siswa. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan yang cermat, pelaksanaan tindakan yang terukur, pengamatan yang intensif, dan refleksi yang mendalam, yang terus diulang hingga tujuan pembelajaran tercapai.

Selain sebagai alat perbaikan, PTK juga membantu guru untuk meningkatkan profesionalisme mereka. Dengan melakukan PTK, guru tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga peneliti yang aktif terlibat dalam mencari solusi terhadap tantangan di kelas. Metode ini memungkinkan guru untuk lebih memahami kebutuhan siswa, merancang strategi yang lebih efektif, serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Hasil dari penelitian ini

sering kali berbentuk data kualitatif maupun kuantitatif yang dapat digunakan untuk memperbaiki pendekatan pembelajaran di masa mendatang.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Implementasi Model Pembelajaran *Guided Inquiry* pada Bagian Tubuh Tumbuhan dan Fungsinya serta Proses Fotosintesis Untuk Siswa Kelas IV UPT SPF SDI Bertingkat Labuang Baji

Model pembelajaran *guided inquiry* sebagai sebuah pendekatan pedagogis inovatif, model pembelajaran ini mendorong siswa untuk secara aktif menggali dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dengan arahan dari pengajar. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pendamping yang memberikan dukungan dan bimbingan yang cermat, sehingga siswa dapat secara mandiri menyelesaikan permasalahan yang telah diajukan. Siswa dalam model pembelajaran *guided inquiry* dilatih untuk mencari solusi atas permasalahan yang dikemukakan guru secara mandiri namun dengan bimbingan intensif (Anam dalam Meiliana, 2020). Sejalan dengan itu, Karniati (2020:7) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran *guided inquiry*, guru berperan sebagai fasilitator yang secara aktif memberikan arahan dan dukungan yang komprehensif kepada peserta didik, dimana guru turut serta dalam merancang seluruh tahapan pembelajaran, termasuk dalam merumuskan permasalahan yang akan dikaji. Pendekatan pembelajaran *guided inquiry* terbukti efektif dalam membekali seluruh siswa, terlepas dari tingkat kemampuan akademik mereka, dengan keterampilan ilmiah yang komprehensif dimana model pembelajaran ini berhasil merangsang partisipasi aktif siswa selama proses belajar mengajar mata pelajaran Biologi (Wulanningsih, Prayitno, dan Probosari., 2020).

Pembelajaran dengan pendekatan inquiry yang terarah dapat melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan proses sains (Wulaningsih, Prayitno, dan Probosari, 2019). Menurut Triyanto (2020), langkah-langkah dalam pembelajaran inquiry terarah melibatkan identifikasi permasalahan, perumusan dugaan sementara, merancang eksperimen, melakukan percobaan, menganalisis hasil pengamatan, dan akhirnya menyusun interpretasi yang komprehensif. Serangkaian tindakan yang diusulkan memiliki prospek yang menjanjikan dalam memfasilitasi pertumbuhan kognitif siswa, terutama dalam konteks penguasaan keterampilan proses sains. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Zahra dan Nermin (2019) yang menyatakan bahwa pendekatan *inquiry* yang terstruktur, siswa berpeluang mengasah kemampuan kognitif mereka secara signifikan. Dengan model pembelajaran inquiry terarah, siswa diajak untuk secara aktif terlibat dalam proses eksplorasi, analisis data, dan sintesis informasi, yang pada akhirnya mengasah kemampuan mereka dalam merancang solusi inovatif. Dalam konteks pembelajaran ini, pendidik berfungsi sebagai katalisator yang merangsang pemikiran kritis siswa melalui penyajian permasalahan kompleks dan pendampingan aktif dalam menemukan solusinya (Amri dan Ahmadi, 2020).

Dalam mengajarkan materi tentang bagian tubuh tumbuhan, fungsinya, dan proses fotosintesis, langkah-langkah model pembelajaran *guided inquiry* dapat diterapkan secara efektif. Pertama, dalam tahap orientasi, guru menciptakan kondisi agar siswa siap untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap merumuskan masalah, siswa dihadapkan pada sebuah persoalan yang bersifat teka-teki, yang mendorong mereka untuk mencari jawaban yang tepat. Tahap mengajukan hipotesis melibatkan siswa dalam memberikan jawaban sementara untuk masalah yang sedang dikaji. Dalam proses akuisisi data, peserta didik secara proaktif melakukan pencarian informasi yang relevan untuk

memverifikasi hasil dugaan awal. Selanjutnya, melalui tahap evaluasi hipotesis, peserta didik menerapkan analisis mendalam untuk memperoleh kesimpulan yang valid berdasarkan data empiris yang telah dikumpulkan. Sebagai tahap akhir, peserta didik menyajikan temuan-temuan yang diperoleh dari proses verifikasi hipotesis. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar konsep secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir kritis dan pemecahan masalah yang nyata, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Shoimin, sebagaimana dikutip Meiliana (2019), mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran *guided inquiry*, meski menawarkan sejumlah keunggulan, juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam penerapannya. Salah satu kelebihanannya adalah kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan mendorong siswa untuk aktif mencari jawaban dan terlibat dalam investigasi, model ini dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar. Selain itu, pembelajaran ini juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, karena siswa diajak untuk merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, serta mengumpulkan dan menganalisis data. Keterampilan ini sangat penting dalam pendidikan sains dan membantu siswa memahami konsep secara mendalam.

Namun, di sisi lain, *guided inquiry* juga memiliki beberapa kekurangan. Proses pembelajaran yang lebih terbuka dan kurang terstruktur dapat membuat beberapa siswa merasa bingung atau tidak yakin tentang langkah yang harus diambil. Ini bisa menyebabkan ketidakmerataan dalam pemahaman, terutama bagi siswa yang terbiasa dengan pendekatan belajar yang lebih langsung dan sistematis. Selain itu, penerapan model ini memerlukan lebih banyak waktu dan persiapan dari guru, karena mereka harus merancang aktivitas yang memungkinkan eksplorasi sambil tetap memberikan arahan yang memadai. Jika tidak dikelola dengan baik, pembelajaran *guided inquiry* dapat berisiko menghasilkan pengalaman belajar yang tidak efektif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan konteks dan karakteristik siswa sebelum menerapkan model ini secara luas.

## Pembahasan

### Tingkat Pemahaman konsep IPAS dengan penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* pada siswa kelas IV UPT SPF SDI Bertingkat Labuang Baji

Pemahaman konsep merupakan kemampuan individu untuk menginterpretasi serta menyusun kembali suatu konsep yang telah ada, dengan berlandaskan pengetahuan awal yang dimilikinya, menjadi pemahaman yang unik menggunakan diksi pribadi. Lebih lanjut, individu tersebut mampu menjalin keterkaitan antara pemahaman baru ini dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Daud Perkis dengan Howard dalam Tulak. N (2018:7), pemahaman menunjukkan sifat yang membingungkan dari pengetahuan manusia. Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2019:111), Sebagai hasil dari proses kognitif individu atau kelompok, konsep-konsep yang terdefinisi dengan jelas melahirkan suatu kerangka pengetahuan yang komprehensif, mencakup prinsip-prinsip fundamental, hukum-hukum alam, dan teori-teori yang teruji. Evaluasi terhadap pemahaman konseptual siswa mengenai ilmu pengetahuan alam, khususnya pada akhir siklus pembelajaran pertama dan kedua, menjadi langkah krusial dalam mengukur keberhasilan pemahaman konsep IPAS. Evaluasi yang dilakukan adalah pemberian lembar kerja atau alat ukur yang berisi 10 soal berbentuk uraian. Dari hasil evaluasi siklus I data rata-rata nilai siswa mencapai 57 dengan ketuntasan pemahaman siswa mencapai 40% dengan kategori **sangat kurang**. Dan hasil evaluasi pada

siklus II data rata-rata nilai siswa mencapai 83,225 dengan ketuntasan pemahaman siswa mencapai 85% dengan kategori **sangat baik**.

Keberhasilan tindakan siklus I ke siklus II dikatakan implementasi dan penguasaan pendidik terhadap tahapan-tahapan model pembelajaran yang diterapkan telah mencapai tingkat kompetensi yang memuaskan. Data empiris yang diperoleh dari proses pembelajaran menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan telah terrealisasi secara optimal dimana terlihat semua siswa sudah antusias dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan model *guided inquiry*. Adapun hasil wawancara dengan guru dan siswa yang diwawancarai pada akhir siklus II, guru mengemukakan bahwa model pembelajaran *guided inquiry* sangat bagus dan efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena siswa yang biasanya pasif menjadi aktif dengan melakukan wawancara dan membuat slogan sehingga suasana menjadi menyenangkan. Sedangkan siswa mengemukakan pendapat rasa senang dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran *guided inquiry* karena mereka lebih mudah mengerti dan memahami materi yang sedang dipelajari serta rasa mengantuk dan bosan saat belajar tidak terasa. Berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *guided inquiry* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPAS .

## PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *guided inquiry* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA kelas IV UPT SPF SDI Bertingkat Labuang Baji. Tingkat pemahaman yang dicapai dalam penelitian ini mengalami peningkatan terbukti dari nilai rata-rata pemahaman siswa di siklus I hanya mencapai 57, dengan ketuntasan 45% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan rata-rata pemahaman siswa mencapai 83,225, dengan ketuntasan 85%. Berdasarkan pembahasan siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pada penelitian ini telah tercapai, sehingga hipotesis penelitian ini dapat diterima yang berarti setelah diterapkannya model pembelajaran *guided inquiry* pada proses pembelajaran sudah meningkatkan pemahaman konsep IPAS pada kelas IV UPT SPF SDI Bertingkat Labuang Baji.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. 2019. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ahmad Susanto, 2020. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ainia. (2020). *Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*. 3(3), 95–101.
- Bell, R. L., Smetana, & Binns, I. (2019). Simplifying inquiry instruction: Assessing the inquiry level of classroom activities. *The Science Teacher*, 72(7), hlm. 30 – 33.

- Depdiknas. (2020). *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu*. Jakarta: Puskur, Balitbang Depdiknas.
- Kepmendikbud 56 2022 *Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka*. (n.d.).
- Paidi. (2018). *Peningkatan Scientific Skill Siswa Melalui Implementasi Metode Guided Inquiry pada Pembelajaran Biologi*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwanto. (2020). *Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Roestiyah. 2020. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samatowa, Usman. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah dasar*. Jakarta. Indeks.
- Sanjaya, Wina. 2019. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Media Group.
- \_\_\_\_\_. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) (twenty ed)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. 29–47.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supardi. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ruslan, R. (2019). Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas PGRI Palembang*. from <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/download/2633/2442>.
- Susana Beto. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas 2 SD Negeri Dukuh 2 Sleman. from <https://repository.usd.ac.id/8477/1/121134237>.
- Syahril, Iwan. Ph.D dalam presentasi webinar internasional “Profesionalisme Guru di Kota Padang Panjang Menjawab Tantangan Zaman Khususnya Era Revolusi Industri 4.0” yang diselenggarakan UMSB tanggal 31 Agustus 2020.
- Tarigan. (2013). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Penerbit Angkasa.